

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DI DAERAH TRANSMIGRASI DI KOTA PALANGKARAYA

THE SHIFT AND MAINTENANCE OF JAVANESE IN TRANSMIGRATION REGION IN PALANGKARAYA

R. Hery Budhiono

Balai Bahasa Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia
Telepon (0536) 3244116, Faksimile (0536) 3244116
Pos-el: ralph.herybudhiono@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 19 Maret 2019; direvisi: 3 Juli 2019; disetujui: 17 Desember 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i2.378.285-298

Abstrak

Banyak bahasa daerah yang berinteraksi dengan bahasa lain akhirnya mengalami pergeseran, termasuk bahasa Jawa. Pergeseran ini kemudian menimbulkan upaya pemertahanan bahasa. Penelitian ini membahas pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa di daerah transmigrasi di km 38 Kota Palangkaraya. Tujuan penelitian ini ialah menggambarkan keadaan kebahasaan dan mendeskripsikan upaya pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh para responden yang menghuni kawasan transmigrasi di km 38 Kota Palangkaraya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kualitatif. Data diambil dengan cara membagikan kuesioner untuk selanjutnya ditanggapi oleh para responden. Responden yang menjadi penanggap kuesioner ini mencapai 78 orang. Data kemudian dianalisis dengan bantuan perangkat lunak statistik. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa ranah memengaruhi pilihan bahasa. Terdapat pula perbedaan rata-rata pilihan bahasa pada ranah dan variabel tertentu. Pilihan bahasa kemudian memunculkan pergeseran bahasa yang kian memprihatinkan. Upaya pemertahanan yang dilakukan oleh para penutur yang tinggal di daerah itu bersifat manasuka dan sukarela, tidak terstruktur, dan tidak formal. Akibatnya regenerasi penutur bahasa Jawa tidak berjalan dengan baik dan tidak berkesinambungan.

Kata kunci: pergeseran dan pemertahanan bahasa, sikap dan pilihan bahasa, ekologi bahasa, *sociolinguistik*

Abstract

Many native languages in Indonesia who interact with other codes shift, including Javanese. This shifting lead to massive language maintenance. This interaction leads to language shifting and the shift of language leads to language maintenance. This research is focused on the Javanese shifting and maintenance in transmigration region in Palangkaraya. The goal of the research is to describe the shifting and maintenance of Javanese in the region. This is a descriptive and qualitative research. The data is collected by distributing questionners to some respondents and then to be responded respectively. There are 78 respondents involved in the research. The data is then analyzed by using statistics software. Based on the analysis, domain plays some important roles in the context of language choices. It is also found that there is some average difference in how the respondent's choice a code in certain contexts. These choices lead to the condition of language shift. How the respondents maintain their

language is such kind of unstructural and unformal efforts. Therefore, the language speaker's regeneration is neither well performed nor sustainably constructed.

Keywords: *language shift and maintenance, language attitude and preference, ecology of language, sociolinguistics*

How to cite: Budhiono, R.H. (2019). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa di Daerah Transmigrasi di Kota Palangkaraya. *Aksara*, 31(2), (DOI: 10.29255/aksara.v31i2.378.285-298).

PENDAHULUAN

Pemerataan jumlah penduduk sudah dilaksanakan sejak tahun 1950-an dengan diberlakukannya program transmigrasi. Bahkan, jauh sebelum itu, pemerintah Belanda sejak abad ke-19 sudah mengirimkan penduduk dari Jawa ke daerah lain dengan tujuan menyediakan tenaga kerja pada bidang perkebunan. Pada era orde baru, transmigrasi semakin digalakkan.

Sejak tahun 1970-an Kalimantan Tengah secara umum sudah menjadi daerah tujuan transmigrasi. Salah satu daerah tujuan transmigrasi di Kota Palangkaraya ialah Desa Sei Gohong, Kecamatan Bukit Batu, yang berjarak sekitar 38 km dari pusat kota. Oleh karena itu, daerah transmigrasi ini sering disebut daerah trans km 38. Daerah inilah yang menjadi lokus penelitian ini.

Lokus penelitian ini dihuni oleh sekitar 300 keluarga atau sekitar 1.000 jiwa. Daerah transmigrasi ini terdiri atas tiga jalur atau blok, yaitu jalur 1, 2, dan 3. Jalur merupakan semacam pembagian wilayah hunian supaya mudah dibedakan. Tiap jalur dihuni oleh sekitar 100 keluarga. Jalur 1 merupakan daerah hunian pertama, diikuti jalur 2 dan 3.

Mayoritas penduduk yang mendiami daerah transmigrasi ini merupakan para transmigran dan sedikit pendatang. Tahun 1980-an pemerintah mengirimkan sekitar 200 keluarga dari DKI Jakarta untuk dimukimkan di daerah transmigrasi ini. Namun, karena beberapa hal, sekitar 150 keluarga kembali ke

tempat asal dan hanya 50-an keluarga yang bertahan. Setelah itu banyak kaum transmigran dari daerah lain di Provinsi Kalimantan Tengah berpindah ke lokasi transmigrasi di km 38 ini dengan berbagai alasan, di antaranya tanahnya yang lebih subur dan mudah diolah.

Dari tahun ke tahun, wilayah transmigrasi di seluruh Kalimantan Tengah yang dahulu mayoritas didiami oleh sub-subsuku Dayak dan belum padat populasinya mengalami perubahan dan perkembangan secara terus-menerus. Banyak orang dari suku lain yang sejatinya bukan merupakan transmigran berdatangan dan menetap. Para pendatang ini tentu saja membawa identitasnya masing-masing. Perbedaan tersebut, tidak terkecuali perbedaan dalam hal bahasa, seiring dengan waktu kemudian membur, bercampur, dan melebur dengan budaya setempat. Akibatnya bahasa pribumi dan bahasa pendatang saling memengaruhi. Saling pengaruh antarbahasa ini kemudian membentuk adanya gejala persaingan dan akhirnya pergeseran bahasa.

Dilihat secara sekilas, bahasa Jawa memang masih cukup intens digunakan di daerah penelitian. Namun, pada beberapa ranah dan situasi penggunaan bahasa Jawa terlihat menurun drastis. Hal ini terutama terjadi pada penutur bahasa Jawa yang berusia muda. Regenerasi yang tidak berjalan dengan baik dan intensnya penggunaan bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia menjadi beberapa sebab. Penurunan penggunaan bahasa Jawa ini

diakui oleh para responden penelitian ini dan dikonfirmasi oleh warga lain di daerah itu.

Bagaimana bahasa Jawa bergeser dan bagaimana para penutur bahasa Jawa mempertahankan bahasanya akan dilihat dari dua parameter, yaitu pilihan bahasa dan sikap bahasa. Pilihan dan sikap bahasa akan disimpulkan berdasarkan daftar tanya yang telah disiapkan. Pilihan bahasa berhubungan erat dengan aspek psikologis dan konteks kultural-situasional. Sementara itu, sikap bahasa berkaitan erat dengan bagaimana penutur memandang bahasanya, kebanggaan terhadap bahasa itu, dan bagaimana menempatkan bahasanya dalam situasi yang tepat. Semua parameter tersebut dibingkai dalam sebuah kuesioner yang diharapkan mampu menggali sikap dan pilihan bahasa responden. Masalah inilah yang akan menjadi inti bahasan penelitian ini.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian pemertahanan bahasa yang sering digunakan sebagai acuan ialah penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono terhadap komunitas penutur bahasa Melayu Loloan di Negara, Bali, tahun 1990. Para penutur bahasa Melayu Loloan yang merupakan kaum minoritas sanggup mempertahankan bahasanya selama sekitar tiga abad. Hal itu tidak terlepas dari letak geografis tempat tinggal mereka dan sikap tidak akomodatif terhadap kebudayaan lain (Sumarsono & Partana, 2002).

Beberapa peneliti lain telah melakukan kajian tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa, termasuk beberapa faktor yang memengaruhinya, di antaranya yang dilakukan oleh Hadisaputra terhadap bahasa Jawa. Ia mengemukakan bahwa ada setidaknya empat hal yang perlu dilakukan dalam rangka pemertahanan bahasa Jawa, yaitu peningkatan

sikap positif generasi muda, masyarakat dwibahasa yang mantap, pembelajaran bahasa Jawa secara formal, dan pemberlakuan perda yang mengikat (Hadisaputra, 2010).

Tama pada tahun 2011 melakukan penelitian terhadap bahasa Bajo di Tanjung Luar, Lombok Timur. Dalam simpulannya, Tama mengatakan bahwa bahasa Bajo memiliki daya kebertahanan yang sangat tinggi karena regenerasinya berjalan dengan baik. Faktor loyalitas penutur juga memberikan stimulus positif kepada bahasa itu. Bahasa Bajo digunakan di hampir semua ranah percakapan baik formal maupun informal (Tama, 2011).

Nurhayati dkk. yang melakukan penelitian di Yogyakarta menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa didasari oleh beberapa hal, misalnya bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, identitas budaya, kearifan lokal, pengembangan seni, dan lain-lain. Hal-hal itulah yang memungkinkan bahasa Jawa masih dapat bertahan di Yogyakarta (Nurhayati dkk., 2013).

Yulianti mengadakan kajian tentang pemertahanan bahasa Jawa di Solo dan Yogyakarta (Yulianti, 2013). Ia menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa, terutama varian ngoko, berjalan dengan baik di kalangan orang dewasa dan anak-anak. Hal yang sebaliknya terjadi pada varian krama.

Sailan dalam penelitiannya tentang pemertahanan bahasa Muna di Sulawesi Tenggara menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa menguat hanya pada masyarakat pedesaan, khususnya di kalangan orang-orang tua dan tokoh adat. Pemertahanan bahasa melemah di kalangan masyarakat multietnis, generasi muda dan berpendidikan, dan di wilayah yang bersentuhan langsung dengan wilayah tutur bahasa lain (Sailan, 2014).

Arba'i pada tahun 2014 melakukan

penelitian dengan tema pemertahanan bahasa daerah mahasiswa asal Sulawesi Tenggara di Yogyakarta. Ia menyimpulkan bahwa upaya pemertahanan bahasa daerah yang dilakukan oleh mahasiswa asal Sulawesi Tenggara masih sangat kurang (Arba'i, 2014).

Sementara itu, keberthanan bahasa daerah lain, bahasa Bali, di daerah transmigrasi yang lain diteliti oleh Malini. Ia menyimpulkan bahwa keberthanan bahasa Bali di daerah transmigrasi di Lampung masih cukup baik. Penutur bahasa Bali masih menunjukkan sikap positif pada aspek kognitif, afektif, dan konatif terhadap bahasanya (Malini, 2012).

Pengakuan terhadap kedudukan dan fungsi bahasa di dalam masyarakat multibahasa biasa terjadi. Karena terjadi kontak antarbahasa, bahkan antardialek dalam satu bahasa, dialek dan bahasa-bahasa yang ada dalam masyarakat itu kemudian dipersaingkan dan disesuaikan dengan keperluan fungsional penuturnya. Hal ini yang kemudian memunculkan adanya pilihan-pilihan bahasa. Hymes menyebutkan ada delapan faktor yang menentukan pilihan bahasa, yaitu (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan, (4) topik, (5) nada, (6) sarana, (7) norma, dan (8) jenis tuturan. Oleh Hymes selanjutnya delapan komponen tadi disingkat menjadi SPEAKING yang unsur-unsurnya berturut-turut adalah S (*setting*), P (*participants*), E (*ends*), A (*act sequences*), K (*keys*), I (*instrumentalities*), N (*norms*), dan G (*genres*) (Hymes, 1972; Fasold, 1990, hlm. 44—46).

Masyarakat multibahasa juga mengenal konsep diglosia. Istilah diglosia pertama kali diperkenalkan oleh Ferguson (1959). Dia mengatakan bahwa diglosia adalah *one particular kind of standardization where two varieties of a language exist side by side throughout the community, with each having a definite role to play*. Secara lebih lengkap,

uraian Ferguson tentang diglosia adalah sebagai berikut *Diglossia is a relatively stable language situation in which, in addition to the primary dialects of the language (which may include a standard or regional standards), there is a very divergent, highly codified (often grammatically more complex) superposed variety, the vehicle of a large and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purposes but is not used by any section of the community for ordinary conversation* (Ferguson, 1959).

Fishman menyatakan bahwa dua bahasa yang berbeda dalam masyarakat bilingual atau multilingual pun bisa menimbulkan situasi diglosik. Situasi diglosik inilah yang secara tidak langsung kemudian menentukan apakah sebuah bahasa dapat bertahan atau apakah bahasa itu mampu mempertahankan perannya secara signifikan dalam masyarakat yang multibahasa. Hal lain yang memengaruhi gejala ini ialah sikap bahasa penuturnya (Fishman, 1967)

Menurut Garvin dan Mathiot, sikap bahasa terbagi menjadi dua, sikap positif dan negatif. Ciri sikap positif terhadap sebuah bahasa adalah (1) kesetiaan bahasa, yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya; (2) kebanggaan bahasa, yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan adanya norma bahasa, yang mendorong seseorang menggunakan bahasanya secara cermat dan santun (Garvin & Mathiot, 1968).

Anderson membagi sikap atas dua jenis, yaitu (1) sikap bahasa, dan (2) sikap bukan bahasa, seperti sikap politik, sikap sosial, dan sikap estetis. Kedua jenis sikap itu dapat menyangkut kepercayaan atau keyakinan

mengenai bahasa. Anderson selanjutnya memberikan batasan sikap bahasa sebagai tata keyakinan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya (Anderson, 1974).

Dari dua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa ialah kepedulian seorang penutur terhadap bahasanya dan kemudian merefleksikan kepedulian itu ke dalam konteks kebahasaan secara tepat dan proporsional didasari oleh konteks dan ranah yang mendukung pada saat itu. Di sini terlihat bahwa ada hubungan yang sangat erat antara sikap bahasa seseorang atau secara umum sebuah guyup tutur dan pergeseran atau pemertahanan bahasa di dalam guyup itu. Dalam konteks ini, tentu saja, sikap penutur bahasa Jawa di daerah yang diteliti berkaitan erat dengan upaya pemertahanan bahasa Jawa dan pencegahan pergeseran bahasa Jawa di daerah tersebut.

METODE

Berkaitan dengan masalah metode, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-sinkronis, yaitu memerikan fenomena kebahasaan pada saat sekarang. Tahapan metode yang diacu dan digunakan adalah rekomendasi Sudaryanto, yaitu penyediaan data, analisis, dan penyajian data (Sudaryanto, 2015, hlm. 6--8). Penulis melakukan pengumpulan data di kawasan transmigrasi km 38, tepatnya di Desa Sei Gohong, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, pada bulan Agustus 2018.

Data dikumpulkan dengan bantuan kuesioner dan triangulasi data di lapangan berupa pengamatan langsung dan wawancara

takterstruktur. Untuk mendapatkan data yang representatif, responden diusahakan berasal dari berbagai kalangan dan rentang usia. Responden diminta mengisi kuesioner tentang pilihan bahasa dalam ranah rumah tangga, ketetanggaaan, pertemanan, perniagaan, dan pekerjaan. Pengumpulan data dilakukan di tempat-tempat berbeda dengan maksud menjaring responden dengan latar belakang yang berbeda pula.

Pengumpulan data berlangsung selama dua hari berturut-turut. Semua kuesioner yang dibagikan kembali kepada penulis. Namun, dengan alasan pemilahan data dan validitas kuesioner, akhirnya terpilih 78 kuesioner yang siap dianalisis. Sebaran atau distribusi responden terutama berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan cukup merata dan representatif.

Setelah data dari kuesioner terkumpul, jawaban dari responden selanjutnya diberi skor, ditabulasi, dan dianalisis dengan Ms. Excel untuk mengetahui persentase dan rata-rata pilihan bahasa pada beberapa ranah. Untuk analisis statistik lebih lanjut dan mengetahui variasi rata-rata pilihan bahasa dan kelompok responden mana yang menunjukkan perbedaan, penulis selanjutnya menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) satu arah dengan memanfaatkan SPSS 17 (Butler, 1985).

Skor pilihan bahasa mengacu kepada Gunarwan (2001) dan Greenfield (Sumarsono & Partana, 2002). Skor 1 berarti responden selalu memakai BJw, 2 berarti responden lebih banyak memakai BJw, 3 berarti pemakaian BJw dan bahasa lain seimbang, 4 berarti responden lebih banyak memakai bahasa lain, dan skor 5 berarti responden selalu memakai bahasa lain. Bahasa lain dalam makalah ini mencakupi bahasa Ngaju, bahasa Banjar, dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah lain ada dan dituturkan di daerah itu, tetapi sedikit

populasinya dan tidak intens digunakan sehingga diabaikan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dan Pilihan Bahasanya

Desa Sei Gohong berjarak kurang lebih 38 km dari Palangkaraya, ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Penduduk desa ini sangat sering bermobilisasi ke Kota Palangkaraya dengan berbagai keperluan. Karena sebagian besar transmigran di daerah ini merupakan petani palawija, buah, dan hasil-hasil perkebunan mandiri, Kota Palangkaraya menjadi daerah pemasaran produk-produk tersebut. Setidaknya tiga kali dalam seminggu mereka mendistribusikan hasil kebunnya ke kota. Kegiatan perniagaan membuat mereka berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang bermacam-macam.

Daerah penelitian di km 38 ini sekarang dihuni oleh berbagai macam suku bangsa dengan suku Jawa menempati populasi paling banyak. Pendetang lainnya berasal dari Sunda, Bugis, dan Madura. Warga yang bersuku Jawa menempati porsi lebih dari 60% dari keseluruhan populasi. Bahasa Jawa digunakan secara intensif di ranah-ranah karib dan domestik, misalnya di lingkungan keluarga dan tetangga dekat. Bahasa Jawa juga kadang-kadang digunakan di lingkungan yang sedikit lebih luas, misalnya di rapat-rapat atau pertemuan informal dan sebagian kegiatan transaksi di pasar.

Untuk keperluan niaga, bahasa Banjar biasanya digunakan mengingat di wilayah Kalimantan Tengah pada umumnya bahasa Banjar memang merupakan bahasa niaga. Tidak menutup kemungkinan pula mereka menggunakan bahasa Ngaju karena pangsa pasar atau calon pembeli produk mereka

sebagian merupakan orang Dayak. Bahasa Ngaju digunakan karena merupakan bahasa pergaulan bagi semua subsuku Dayak di Kalimantan Tengah.

Akibat seringnya berinteraksi dengan penutur bahasa lain, para pedagang tersebut secara tidak disengaja menjadi multibahasawan. Mereka menguasai paling tidak empat bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Banjar, dan bahasa Ngaju.

Yang menjadikan fenomena ini lebih unik ialah keempat bahasa yang disebutkan sebelumnya merupakan bahasa-bahasa besar. Bahkan, ada bahasa nasional di antara bahasa-bahasa tersebut. Keempat bahasa tersebut juga sama-sama aktif digunakan di daerah penelitian. Adanya banyak bahasa dan masyarakat multibahasa menimbulkan gejala persaingan bahasa. Akhirnya bahasa-bahasa tersebut berbagi peran sesuai dengan porsinya masing-masing.

Berdasarkan kuesioner yang terkumpul, jenis kelamin responden penelitian ini terdiri atas 30 laki-laki (38,4%) dan 48 perempuan (61,5%). Berdasarkan usianya, responden dengan rentang usia 21—25 tahun terdiri atas 3 orang (3,8%), 10 orang dengan rentang usia 26—30 tahun (12,8%), 20 orang berusia 31—35 tahun (25,6%), 20 orang berusia 36—40 tahun (25,6%), dan 25 orang berusia lebih dari 41 tahun (32,1%).

Berdasarkan pekerjaannya, sebagian besar responden berprofesi sebagai pekerja swasta, dalam hal ini peladang dan pedagang. Responden terdiri atas 7 orang PNS (8,9%), 68 orang pekerja swasta (87,2%), dan 3 orang anggota TNI/Polri (3,8%).

Jika dipersentasekan, perbandingan antara pilihan bahasa kalangan penutur berusia muda dan mereka yang berusia tua terlihat cukup

mencolok. Pada ranah rumah tangga, 78,6% responden yang berusia di atas 25 tahun lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dan hanya sesekali menggunakan bahasa daerah lain atau bahasa Indonesia. Berbanding terbalik dengan respons tersebut, mereka yang berusia di bawah 25 tahun hanya sekitar 19,6% yang lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Kelompok usia muda tersebut lebih banyak menggunakan bahasa daerah lain atau bahasa Indonesia.

Pada ranah ketetangaan, kelompok responden berusia muda menunjukkan persentase penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang cukup signifikan. Kelompok responden yang berusia di bawah 25 tahun menunjukkan angka 70,2%. Pada kelompok responden yang berusia di atas 25 tahun, persentase penggunaan bahasa daerah lain atau bahasa Indonesia mencapai 21,2%.

Pada ranah yang lain, yaitu ranah pekerjaan, karena lebih banyak berhubungan dengan orang di luar lingkungan domestik, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain juga meningkat. Persentase penggunaan bahasa Indonesia responden yang berusia di bawah 40 tahun pada ranah ini mencapai 63,8%, sedangkan mereka yang berusia di atas 40 tahun menunjukkan angka 32,9%. Penggunaan bahasa Jawa pada ranah ini menunjukkan angka yang tidak cukup signifikan.

Beberapa contoh tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Jawa memang berkurang secara drastis. Bahasa Jawa mulai bergeser dan perannya digantikan oleh bahasa lain. Usia dan pekerjaan responden memengaruhi turunnya intensitas penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain, terutama bahasa Banjar, memasuki ranah-ranah domestik.

Rata-rata pilihan bahasa responden selanjutnya dianalisis untuk mengetahui

signifikansi dan kedudukan bahasa Jawa di daerah yang diteliti itu. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan keluaran seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Rata-rata Pilihan Bahasa Responden

N	Ranah	Rata-rata Skor
78	Rumah tangga	1,11
78	Ketetangaan	1,24
78	Pertemanan	1,99
78	Perniagaan	2,95
78	Pekerjaan	2,98

Dari tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa responden menunjukkan perilaku yang sama dalam hal preferensi bahasa. Berdasarkan skor pilihan bahasa yang didapatkan, responden ternyata lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dalam semua ranah. Angka rata-rata ini tentu sangat terbantu oleh banyaknya jumlah responden yang berprofesi sebagai wiraswasta yang memang sebagian besar berkecimpung di sektor nonformal. Mereka juga tidak terlalu sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat formal.

Pada ranah rumah tangga yang merupakan wilayah domestik, rata-rata pilihan bahasa menunjukkan angka 1,11. Artinya, responden menggunakan bahasa Jawa dengan sangat intens. Bahasa Jawa digunakan ketika responden berinteraksi dan berkomunikasi dengan “orang rumah” yang memang sama-sama orang Jawa. Angka tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ranah ini masih sangat tinggi dan intens.

Pada ranah selanjutnya, yaitu ranah ketetangaan, pilihan bahasa responden menampakkan hal serupa. Rata-rata menunjukkan angka 1,24 sehingga tidak

terlalu berbeda jika dibandingkan dengan ranah rumah tangga. Responden lebih sering memakai bahasa Jawa daripada bahasa daerah lain atau bahasa Indonesia. Dalam ranah ini responden berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Topiknya masih seputar masalah domestik, lingkungan sekitar, dan perniagaan atau berhubungan dengan pekerjaan sehari-hari.

Ranah selanjutnya adalah pertemanan atau persahabatan. Rata-rata menunjukkan angka 1,99. Responden pada ranah ini masih lebih memilih bahasa Jawa daripada bahasa daerah lain untuk berinteraksi. Namun, sudah muncul kecenderungan untuk menggunakan bahasa lain bergantung pada topik yang dibicarakan. Kecenderungan penggunaan bahasa Jawa yang menurun agaknya berkaitan dengan ranah dimaksud.

Pada ranah pertemanan, responden memiliki lingkup pergaulan yang lebih luas lagi. Teman yang dimaksud di sini tidak secara spesifik mengacu kepada teman jauh atau teman dekat. Topik yang dibicarakan dalam ranah ini biasanya sedikit lebih luas, misalnya masalah lokal, nasional, pekerjaan, olahraga, dan berita-berita terhangat seputar politik dan kebudayaan.

Pada ranah perniagaan, rata-rata skor yang didapatkan adalah 2,95. Artinya, kecenderungan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah lain serta bahasa Indonesia mulai seimbang, bahkan menunjukkan peningkatan penggunaan bahasa lain selain bahasa Jawa. Pada ranah ini, topik yang dibicarakan seputar perniagaan.

Seperti diutarakan sebelumnya, dalam konteks perniagaan, responden berinteraksi dengan lebih banyak orang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Topik yang biasanya dibicarakan dalam ranah ini ialah transaksional dan ekonomi domestik dan nasional yang berkaitan dengan bidang pekerjaan responden

yang mayoritas wiraswasta (peladang dan pedagang).

Dalam ranah pekerjaan, kecenderungan responden dalam menggunakan bahasa daerah lain secara signifikan mulai menunjukkan peningkatan. Hal itu terlihat dari rata-rata skor pilihan bahasa yang menunjukkan angka 2,98. Keperluan berinteraksi dengan lebih banyak orang dan latar belakang yang berbeda membuat responden sedikit menyisihkan bahasa Jawa. Topik yang dibicarakan dalam ranah ini biasanya seputar hubungan profesional, transaksi bisnis yang lebih luas, dan topik umum lain yang berhubungan dengan pekerjaan responden.

Penulis selanjutnya melakukan uji homogenitas varian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata pilihan bahasa atau varian dari responden yang dianalisis berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Setelah dianalisis dengan ANOVA satu faktor didapatkan data seperti tersua pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Uji ANOVA

Ranah	Variabel					
	J.Kelamin		Usia		Pekerj.	
	<i>F</i> <i>Hi-tung</i>	<i>Sig.</i>	<i>F</i> <i>Hi-tung</i>	<i>Sig.</i>	<i>F</i> <i>Hi-tung</i>	<i>Sig.</i>
Rmh. Tangga	0,25	0,41	1,21	0,01	2,96	0,02
Ketetang-gaan	0,21	0,57	1,98	0,14	2,77	0,01
Pertem-anan	0,36	0,65	2,73	0,32	1,82	0,25
Perni-agaan	0,23	0,63	1,10	0,11	2,98	0,27
Pekerjaan	1,23	0,02	2,96	0,01	0,77	0,99

Tabel 2 tersebut memperlihatkan hasil uji ANOVA satu arah terhadap kelima ranah. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa secara umum tidak ada perbedaan rata-rata pilihan

bahasa responden. Namun, pada ranah rumah tangga dan pertemanan dengan variabel usia dan ranah perniagaan dengan variabel pekerjaan terdapat perbedaan. Dengan membandingkan nilai F yang tertera pada tabel di atas (F hitung) dengan tabel F dan probabilitas 0,05 dapat ditentukan kelompok mana yang memiliki perbedaan.

Pada ranah pekerjaan dengan variabel jenis kelamin terdapat perbedaan rata-rata pilihan bahasa. Dengan kata lain, pilihan bahasa antara responden laki-laki dan perempuan dalam ranah pekerjaan berbeda secara signifikan (0,02).

Pada ranah rumah tangga, usia juga menunjukkan perbedaan rata-rata pilihan bahasa. Rata-rata pilihan bahasa responden pada ranah ini berbeda secara signifikan (0,01). Demikian pula pada ranah pekerjaan (0,01).

Pada ranah rumah tangga dengan variabel pekerjaan, rata-rata pilihan bahasa menunjukkan perbedaan. Perbedaan rata-rata pilihan bahasa pada ranah dan variabel ini menunjukkan angka 0,02. Sementara itu, pada variabel pekerjaan dan ranah ketetanggaan rata-rata perbedaannya mencapai 0,02.

Rata-rata pilihan bahasa pada ranah selain yang disebutkan di atas tidak menunjukkan perbedaan. Hal itu disebabkan nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel.

Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa

Gejala persaingan bahasa yang dialami oleh paling tidak tiga bahasa dominan di wilayah penelitian, yaitu bahasa Ngaju, Jawa, Banjar, ditambah peran bahasa Indonesia yang semakin mendomestik, terjadi dalam segala ranah. Tiap-tiap penutur bahasa daerah tersebut, meskipun tidak menyadarinya, berusaha mempertahankan keberadaan bahasanya.

Adanya tiga bahasa daerah yang sama-sama aktif dituturkan itu memunculkan

situasi diglosik. Bahasa-bahasa Dayak, Jawa, bahasa Banjar, dan bahasa Indonesia di daerah transmigrasi ini, bahkan di seluruh wilayah Kalimantan Tengah, membentuk pola multilingualisme dengan diglosia. Posisi bahasa Indonesia kukuh sebagai bahasa yang berfungsi tinggi, namun adanya bahasa lain yang menguat fungsinya bukan tidak mungkin membuat bahasa Indonesia harus berbagai tempat dengan bahasa lain itu. Sebaliknya, bahasa Indonesia juga semakin intens memasuki ranah-ranah karib dan domestik.

Budhiono pernah melakukan penelitian tentang diglosia di daerah perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan (Budhiono, 2014). Dalam simpulannya ia mengatakan bahwa terdapat setidaknya dua situasi diglosik yang melibatkan tiga bahasa, yaitu bahasa Banjar, bahasa Ngaju, dan bahasa Indonesia.

Situasi diglosik pertama diduduki oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi (H) dan bahasa Banjar sebagai bahasa rendah (L). Situasi diglosik kedua melibatkan bahasa Banjar dan bahasa Ngaju. Situasi diglosik ini relatif mapan dan dipelihara oleh masyarakat multibahasawan yang tinggal di daerah penelitian tersebut.

Di daerah penelitian ini, yaitu wilayah transmigrasi di km 38, setidaknya terdapat situasi diglosik yang relatif setara. Situasi diglosik tersebut melibatkan bahasa Indonesia atau bahasa Banjar sebagai bahasa tinggi dan bahasa Jawa atau bahasa Ngaju sebagai bahasa rendah.

Bahasa Indonesia jelas masih memegang perannya dengan menjadi bahasa tinggi (H) yang dituturkan pada saat-saat yang bersifat formal. Bahasa Banjar sedikit berada di bawah bahasa Indonesia dan biasanya dituturkan pada saat-saat yang bersifat kasual hingga

semiformal.

Yang berbagi peran sebagai bahasa rendah (L) ialah bahasa Jawa dan Ngaju. Kedua bahasa itu dituturkan pada lingkungan domestik dan karib. Bahasa Jawa yang sebenarnya merupakan bahasa pendatang harus berinteraksi dengan bahasa pribumi yang sudah ada sebelumnya, yaitu bahasa Ngaju. Semakin banyaknya interaksi antara penutur bahasa Jawa dan bahasa daerah lain, mau tidak mau, menyebabkan adanya persaingan bahasa dan akhirnya membawa dampak dan memicu gejala pergeseran bahasa.

Pemertahanan bahasa seperti disampaikan Sumarsono ialah upaya perlawanan terhadap adanya gejala pergeseran bahasa. Alih kode, campur kode, dan penggunaan varian yang sama dalam satu bahasa dalam jangka panjang menimbulkan adanya pergeseran bahasa. Adanya kontak antarpemertahanan bahasa memungkinkan adanya pergeseran bahasa pula (Sumarsono & Partana, 2002).

Dalam konteks persaingan bahasa, sikap bahasa menjadi faktor kunci. Penutur bahasa Melayu Loloan di Negara dapat dijadikan contoh yang cukup baik. Sikap penutur yang memiliki resistensi yang tinggi membantu mereka dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerahnya (Sumarsono & Partana, 2002). Tumbuhnya kebanggaan dan rasa memiliki yang tinggi seseorang terhadap bahasa daerahnya juga merupakan salah satu stimulus dalam meningkatkan sikap positif berbahasa.

Berdasarkan temuan dan uraian di atas, bahasa Jawa masih merupakan bahasa dominan yang masih sangat intensif dituturkan oleh responden, setidaknya dalam ranah domestik dan dalam lingkup yang terbatas. Kehadiran bahasa-bahasa lain, bahasa Indonesia dan bahasa Banjar, termasuk bahasa Ngaju, bahasa asli setempat, dalam beberapa ranah dan topik

tampaknya mulai mengancam keberadaan dan menggeser bahasa Jawa.

Perbedaan rata-rata pemilihan bahasa menunjukkan bahwa berdasarkan variabel tertentu responden memperlihatkan perbedaan. Sebagai contoh, responden dengan rentang usia 21—25 tahun, 26—30 tahun, dan yang lebih dari 40 tahun. Responden dari rentang usia tersebut menunjukkan perbedaan pada beberapa ranah.

Pada ranah rumah tangga, pilihan bahasa responden pada ketiga rentang usia tersebut memiliki perbedaan yang cukup tajam. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin muda usia responden, intensitas penggunaan bahasa Jawa semakin berkurang. Sebaliknya, semakin tua responden, intensitas penggunaan bahasa Jawa meningkat. Bahkan, berdasarkan data yang terkumpul, kompetensi berbahasa Jawa responden yang berusia relatif muda jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan responden yang lebih tua.

Bahasa Jawa yang mereka gunakan sudah “dicemari” berbagai pengaruh dari bahasa lain. Prosodi, ungkapan-ungkapan fatis, bahkan sampai pada tataran leksikon sudah banyak yang berkurang.

Bahasa Banjar “menyumbangkan” prosodi, sapaan, dan beberapa istilah fatis seperti *pang*, *lah*, dan sebagainya yang mau tidak mau mencemari keaslian bahasa Jawa yang mereka tuturkan. Bahasa Jawa yang dituturkan tidak lagi berpola bunyi seperti bahasa Jawa umumnya, tetapi berpola bunyi bahasa Banjar. Hal itu sesuai dengan pernyataan Poedjosoedarmo yang mengatakan bahwa prosodi sangat mudah terpengaruh dan merupakan unsur bahasa yang paling mudah berubah.

Unsur berikutnya yang terpengaruh ialah kata. Kosakata dari bahasa Banjar, bahkan dari bahasa Ngaju, sudah banyak digunakan dalam

tuturan berbahasa Jawa. Hal itu terlihat dengan sangat jelas utamanya dalam ranah pekerjaan dan perniagaan. Tidak hanya kalangan remaja, kalangan orang tua berusia di atas 40 tahun juga melakukan hal serupa meskipun tidak seintens mereka yang berusia lebih muda.

Yang lebih memprihatinkan, responden berusia muda tersebut bahkan sama sekali tidak bisa menuturkan bahasa Jawa ragam krama. Kompetensi bahasa Jawa ragam krama mereka hanya sampai pada tingkat sangat terbatas.

Tingginya tingkat pendidikan biasanya berkorelasi dengan luasnya pergaulan dan bertambahnya interaksi dengan orang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dengan interaksi ini mereka selanjutnya mengembangkan skema dan cara pandang, berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain secara mandiri, termasuk dalam hal bahasa apa yang digunakan dalam konteks yang tepat.

Lingkungan pendidikan tempat mereka menuntut ilmu juga merupakan lingkungan masyarakat majemuk yang sehari-hari menuturkan bahasa Ngaju sebagai bahasa pergaulan intraetnis, bahasa Banjar sebagai bahasa antaretnis, dan bahasa Indonesia pada konteks formal tertentu. Kontak tiga bahasa ini kemudian saling memengaruhi dan kontekslah yang mengambil alih peran dan menentukan bahasa apa yang digunakan pada saat itu.

Di sisi lain, bahasa Indonesia mulai banyak digunakan pada ranah-ranah yang sebenarnya diperuntukkan bagi bahasa Jawa, yaitu rumah tangga, ketetanggaan, dan pertemanan. Keadaan ini tentu tidak menguntungkan bagi upaya pemertahanan bahasa Jawa.

Sementara itu, generasi yang lebih tua yang berusia di atas 40 tahun biasanya memiliki komunitas tersendiri. Sebelum menjadi warga transmigran, mereka sebagian besar teman sekampung yang lahir dan dibesarkan di

kampung yang sama. Pertemanan mereka berlanjut di daerah transmigrasi. Mereka lebih setia kepada bahasa ibunya. Semua tindak komunikasi dilakukan dengan bahasa ibu, bahasa Jawa.

Berdasarkan pengamatan penulis, para responden yang berusia di atas 40 tahun menguasai bahasa Ngaju sebagai bahasa lokal dan bahasa Banjar sebagai bahasa niaga, tetapi tidak secara aktif menggunakannya meskipun konteks mendukung untuk itu. Mereka setia kepada bahasa Jawa dan menuturkan bahasa itu hampir di semua konteks ruang dan waktu. Akibatnya orang lain yang ingin berkomunikasi dengan mereka, mau tidak mau, secara sukarela belajar bahasa Jawa meskipun tidak secara langsung. Hal ini kemudian menjadi nilai lebih bagi pemertahanan bahasa Jawa di daerah itu. Kebiasaan mereka tersebut tanpa disadari membantu upaya pemertahanan bahasa Jawa.

Kebiasaan baik ini merupakan cerminan sikap bahasa yang positif pula. Namun, sangat disayangkan tradisi itu tidak diturunkan secara konstruktif dan bersinambung kepada generasi berikutnya. Anak-anak dan generasi berikutnya akhirnya hanya dapat berbahasa Jawa secara pasif dan sekadar memahami apa yang dibicarakan oleh orang tuanya. Di sini mata rantai regenerasi secara perlahan-lahan terputus dan akhirnya hilang.

Masalah terputusnya rantai regenerasi penutur inilah yang sebenarnya menjadi masalah klasik semua bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Jawa, Sunda, Ngaju, dan sebagainya mengalami masalah yang relatif serupa. Keadaan ini diperkeruh oleh adanya pernikahan silang, misalnya orang Jawa yang menikah dengan orang lokal.

Faktor lingkungan juga biasanya menjadi alasan yang membuat mereka memutuskan untuk tidak mengajari anak-anaknya bahasa

ibu mereka. Mereka menganggap bahasa lain, dalam hal ini bahasa Banjar atau bahasa Indonesia, lebih menguntungkan dan memiliki nilai strategis yang lebih tinggi daripada bahasa ibu mereka sendiri. Bahasa Banjar atau bahasa Indonesia dianggap memiliki prestise yang lebih tinggi karena lingkup penggunaannya juga lebih luas.

Bahasa Ngaju yang secara umum menjadi bahasa pergaulan antaretnis di Kalimantan Tengah pun mengalami masalah serupa. Akibat begitu banyaknya dialek dan subdialek bahasa Ngaju, sampai sekarang para penutur bahasa itu belum menyepakati dialek standar apa yang digunakan. Oleh karena itu, proses menjadikan bahasa Ngaju sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah juga mandek.

Bergeser ke ranah yang lain, yaitu ranah pekerjaan dan perniagaan, perbedaan pilihan bahasa antara penutur yang berusia muda dan yang berusia tua tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Bahasa yang lebih banyak digunakan dalam ranah ini ialah bahasa yang memang lebih banyak dikuasai atau dipahami orang lain. Bahasa Banjar dan bahasa Indonesia mengisi ruang ini.

Bahasa Banjar digunakan dengan sangat intens dalam dunia perdagangan mengingat hampir semua pedagang menguasainya meskipun bukan merupakan etnis Banjar. Secara tidak langsung mereka yang berkepentingan dalam hal perniagaan mempelajari bahasa itu untuk segala transaksi yang terjadi di dalamnya.

Masalah lain bagi bahasa Jawa dalam konteks ini ialah tidak berada di habitatnya. Kepungan bahasa-bahasa daerah lain, termasuk di sini bahasa Indonesia, turut memainkan peran dalam suatu ekosistem kebahasaan itu. Ekologi bahasa Jawa di daerah transmigran kemudian berkembang ke arah yang negatif dan tidak kondusif. Hal itu tidak hanya dialami oleh bahasa

Jawa di daerah transmigrasi di Palangkaraya. Bahasa Jawa di daerah transmigrasi lain kemungkinan besar mengalami hal serupa.

Gejala-gejala kebahasaan yang bertendensi negatif yang disebutkan di atas jika berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan pergeseran bahasa. Satu hal yang pasti karena memang telah secara progresif terjadi secara masif ialah berubahnya pola bunyi bahasa Jawa yang dituturkan di daerah transmigrasi km 38. Hal ini tentu pula dialami oleh bahasa daerah lain yang tidak dituturkan di tempat asal bahasa itu.

Yang dapat disimpulkan dalam hal ini ialah lingkungan tempat bahasa dituturkan sangat memengaruhi perkembangan dan keberadaan bahasa itu. Orang Jawa yang tinggal di rantau sedikit demi sedikit, tetapi terstruktur dan memanjang waktu, berkurang intensitas penggunaan bahasa aslinya. Hal itu disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya masalah konteks petutur dan lingkungan sosial, budaya, dan faktor geografis. Bahasa Jawa relatif hanya digunakan di ruang domestik yang sangat terbatas hanya antara “orang rumah”. Ekologi bahasa yang tidak terlalu baik juga akhirnya membawa dampak negatif bagi bahasa-bahasa yang berada di dalamnya. Bahasa yang lemah tentu akan menjadi inferior dan lebih banyak menyerap pengaruh dari bahasa yang superior.

Berdasarkan uraian dan analisis data di atas, dapatlah dikatakan bahwa posisi bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan di tingkat domestik sekalipun terancam oleh adanya bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Gejala ini ternyata tidak hanya terjadi di daerah yang diteliti, tetapi masif terjadi di sebagian wilayah Kota Palangkaraya. Keperluan akan bahasa yang memadai disertai dengan majemuknya petutur, tentu saja konvergensi juga dipertimbangkan, membuat bahasa Jawa sedikit tersisihkan.

Pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana mengupayakan pemertahanan bahasa Jawa yang semakin jelas tergeser posisinya oleh bahasa lain. Pemertahanan bahasa Jawa di daerah yang diteliti tidak berlangsung dengan baik dan konstruktif. Sementara itu, gejala pergeseran bahasa semakin tampak dan masif.

Pemertahanan bahasa yang dilakukan secara formal dan terorganisasi memang masih jauh panggang dari api. Tidak adanya inisiator dan organisator yang cukup peduli dengan keberadaan bahasa Jawa di daerah transmigrasi membuat upaya pemertahanan berjalan ala kadarnya. Pemertahanan bahasa yang dinyatakan Soemarsono sebagai upaya melawan pergeseran bahasa tidak berjalan dengan semestinya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh para penutur bahasa Jawa di daerah penelitian ini merupakan upaya minimal. Para orang tua sekadar dapat mengajari anak-anak mereka berbahasa Jawa secara lisan. Ada beberapa responden yang secara sadar mengajari anak-anak mereka berbahasa Jawa ragam krama, ada pula yang mengajari bagaimana baca-tulis aksara Jawa.

Dalam konteks yang lebih luas, mereka menggalakkan lagi penggunaan bahasa Jawa di tiap-tiap blok. Bahasa Jawa juga digunakan dalam pertemuan-pertemuan semiformal yang melibatkan para kepala keluarga, misalnya kegiatan tahlilan, pengajian, dan rapat-rapat tertentu.

Peran pemerintah belum dapat diharapkan. Upaya pemerintah untuk merevitalisasi bahasa difokuskan pada bahasa-bahasa daerah setempat. Hal ini kemudian menjadi masalah. Bahasa-bahasa pendatang tidak mendapat perhatian yang cukup, kecuali oleh para penuturnya sendiri.

SIMPULAN

Pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa di daerah transmigrasi km 38 Kota Palangkaraya masih berjalan. Proses itu tentu saja tidak disadari oleh para penuturnya. Di sisi lain, mereka secara tidak sadar pula berusaha memperbaiki keadaan itu berdasarkan kepedulian dan keprihatinan mereka terhadap bahasanya.

Kondisi dan situasi kebahasaan di daerah transmigrasi km 38 Kota Palangkaraya tampak wajar jika dilihat sepintas lalu. Karena merupakan perkampungan Jawa, bahasa Jawa masih cukup intens digunakan oleh berbagai kalangan. Generasi tua dan generasi berikutnya yang lebih muda masih menuturkan bahasa Jawa.

Namun, jika ditinjau secara lebih saksama, kondisi kebahasaan di daerah transmigrasi tersebut tidak cukup baik bagi upaya pemertahanan bahasa Jawa. Dalam beberapa konteks dan ranah, para penutur bahasa Jawa tidak lagi memunculkan tiga ciri sikap positif bahasa. Kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa sudah jauh berkurang. Bahasa Jawa relatif bukan lagi menjadi alat identitas sosial yang produktif dan membanggakan, tetapi lebih sebagai identitas formal yang statis, kian samar, dan kurang produktif.

Upaya pemertahanan bahasa Jawa dengan merevitalisasi penutur dan bahasa itu sendiri perlu segera dilakukan secara terstruktur. Langkah-langkah yang konstruktif dan komprehensif perlu segera disusun agar keadaan seperti itu tidak berlanjut. Upaya pemertahanan secara internal dan mandiri sepatutnya dijadikan pertimbangan dan diperkuat dengan peraturan perundang-undangan yang mendukung.

Sikap para penutur muda terhadap bahasanya sendiri juga perlu dimantapkan. Generasi muda perlu diyakinkan bahwa bahasa

Jawa merupakan identitas utama mereka dan patut dijaga dan dilestarikan. Bahasa Jawa bukan sekadar atribut pelengkap, melainkan ciri utama manusia Jawa.

Untuk menindaklanjuti makalah ini, peneliti lain disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut di daerah transmigrasi yang lain di Kalimantan Tengah. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan secara lebih komprehensif dan terstruktur untuk mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya bahasa Jawa di wilayah tutur yang dapat disebut wilayah pencilan itu. Jika sekiranya hasil yang didapatkan tidak jauh berbeda dengan penelitian ini, dapatlah diambil simpulan umum bahwa pemertahanan bahasa Jawa memang sangat mendesak dilakukan di daerah-daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E.A. (1974). *Language Attitudes, Beliefs, and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frame-works*. Georgetown: Georgetown University.
- Arba'i, S. (2014). Pemertahanan Bahasa Daerah oleh Mahasiswa Asal Sulawesi Tenggara di Yogyakarta. In Firman & S. S. Hanan (Eds.), *Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman Budaya di Sulawesi Tenggara* (pp. 273–278). Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Budhiono, R.H. (2014). Diglosia di Daerah Perbatasan. *Widyaparwa*, 42(1), 13–22.
- Butler, C. (1985). *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, R. (1990). *The Sociolinguistics of Language*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Ferguson, C.A. (1959). Diglossia. *Word*, 15, 325–340.
- Fishman, J.A. (1967). Bilingualism With and Without Diglossia; Diglossia With and Without Bilingualism. *Journal of Social Issues*, 23(2), 29–38. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00573.x>
- Garvin, P.L., & Mathiot, M. (1968). The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture. In J. A. Fishman (Ed.), *Reading in the Sociology of Language* (pp. 364–374). The Hague: Mouton.
- Gunarwan, A. (2001). Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnics in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leakage? *The 5th International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics*. Leipzig.
- Hadisaputra, W. (2010). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Era Global. In D. Susilawati & et.al. (Eds.), *Prosiding Seminar Internasional I Forkibastra* (pp. 412–417). Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Malini, N.L.N.S. (2012). Kebertahanan Bahasa Bali pada Bahasa Bali di Provinsi Lampung. *Linguistik Indonesia*, XXX(2).
- Nurhayati, E., Mulyana, Mulyani, H., & Suwardi. (2013). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Litera*, 12(1), 159–166.
- Sailan, Z. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Litera*, XIII(1), 191–200.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Tama, IW. (2011). Kebertahanan Bahasa Bajo di Tanjung Luar, Lombok Timur. *Aksara*, XXIII(37), 14–22.
- Yulianti, W. (2013). Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Solo-Yogya. *Kandai*, IX(1), 49–58.